



Evaluasi Pengelolaan Sampah Terstruktur di Desa Cibeusi: Mengatasi Tantangan Kesadaran Masyarakat

Dimas Vico Marco¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: vicod2549@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengevaluasi upaya pengelolaan sampah terstruktur di Desa Cibeusi, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Desa ini menghadapi masalah sampah yang tidak terkelola dengan baik, termasuk praktik pembuangan sampah ke sungai dan pembakaran sampah yang dilakukan oleh masyarakat. Sebuah sistem pengangkutan sampah pernah diperkenalkan, namun tidak berhasil karena masyarakat merasa terbebani oleh iuran yang diminta untuk layanan tersebut. Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis bersama kelompok mencoba membantu desa dalam menyusun ulang sistem pengelolaan sampah. Namun, kesulitan utama ditemukan pada aspek kesadaran dan kesediaan masyarakat untuk berkontribusi. Kami kelompok KKN mencoba memberikan sosialisasi yang bekerja sama dengan bantuan karang taruna setempat serta ketua rt dan rw untuk bekerjasama dalam sosialisasi jangka Panjang untuk menanggulangi sampah. Artikel ini menganalisis hambatan-hambatan yang dihadapi serta memberikan rekomendasi untuk pendekatan yang lebih efektif dalam pengelolaan sampah berkelanjutan di desa.

Kata Kunci: Sampah, Sosialisasi, Kelompok

Abstract

This article evaluates the efforts of structured waste management in Cibeusi Village, Ciater District, Subang Regency, West Java. The village faces a problem of poorly managed waste, including the practice of dumping waste into rivers and burning waste by the community. A waste transportation system was once introduced but failed because the community felt burdened by the fees required for the service. Through the Student Community Service (KKN) program, the author and the group tried to help the village in reorganizing the waste management system. However, the main difficulty was found in terms of community awareness and willingness to contribute. Our KKN group tried to provide socialization in cooperation with the local youth organization as well as the RT and RW heads to work together in longterm socialization to overcome waste. This article analyzes the obstacles faced and provides recommendations for a more effective approach to sustainable waste management in the village.

Keywords: Trash, Socialization, Groups

A. PENDAHULUAN

1. Sub Bab

Salah satu permasalahan yang terjadi didalam lingkungan desa yaitu adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan dan pengelolaan sampah yang terstruktur. Sampah adalah salah satu masalah yang memerlukan penanganan serius seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Volume sampah akan terus meningkat, baik dari rumah tangga maupun pengunjung di Desa Cibeusi. Hal ini memperburuk penumpukan sampah di berbagai area umum desa.

Desa Cibeusi, Kecamatan Ciater merupakan daerah yang sebagian wilayahnya adalah wisata lokal untuk pendapatan daerah tersebut, tapi masyarakatnya banyak yang belum memahami pentingnya mengelola sampah dengan tepat. Adanya kebiasaan masyarakat yaitu membuang sampah ke sungai membuat sungai disana menjadi tercemar serta bau itu membuat wisata disana juga tercemar dan kurangnya pengunjung yang kesana juga dampak dari lingkungan yang tercemar. Maka dari itu perlunya sosialisasi kepada masyarakat pentingnya pengelolaan sampah yang benar untuk bisa membangun kembali wisata di daerah tersebut.

Kebiasaan masyarakat disini yang pengelolaanya adalah yang mempunyai ruang lebih mereka akan membakarnya dan jika rumah yang tidak memiliki ruang lebih untuk membakar sampah mereka akan membuangnya kesungai. Dibakar dan membuang ke sungai menurut masyarakat ini adalah cara yang bisa di lakukan disaat ini sampai adanya solusi atau inovasi dari pemerintah setempat untuk bisa membantu mereka padahal sebelumnya sudah ada atau disediakannya fasilitas mobil pengangkut sampah ke TPS kecamatan tetapi adanya biaya iuran yang banyak memberatkan karena pemasukan masyarakat juga kecil sehingga masyarakat sedikit yang membayar dan mayoritas juga tidak membayar jadi mobil pengangkut pun di tiadakan. Ini juga yang membuat sampah tidak terkelola dengan baik dan menyebabkan pencemaran lingkungan dimana-mana, dalam hal ini mahasiswa berperan untuk mensosialisasikanya dan juga penyambung lidah keluhan dari masyarakat bawah ke pemerintah setempat untuk di buatkan solusinya, kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dengan diadakannya seminar dan juga teguran langsung kepada para warga yang melakukan pembuangan ke sungai dan serta menginformasikan masalah tersebut ke pemerintah setempat untuk tau apakah ada dana yang bisa dilokasikan untuk mobil sampah sehingga tidak adanya iuran lagi yang diminta kepada warga dan mensosialisasikan kesepakatan bersama antara masyarakat dengan pemerintah setempat.

B. METODE PENGABDIAN

Metode Pengabdian

Metode pengabdian yang digunakan dalam program KKN ini mengacu pada pendekatan Pemberdayaan masyarakat berbasis partisipatif, dengan tujuan melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses identifikasi permasalahan serta pengembangan solusi terkait pengelolaan sampah. Pemberdayaan masyarakat berbasis partisipatif adalah pendekatan yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam seluruh proses pengambilan keputusan, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Pendekatan ini menekankan pada peran aktif masyarakat, sehingga mereka tidak hanya menjadi objek dari program atau kegiatan, tetapi juga subjek yang berkontribusi secara langsung dalam merumuskan masalah dan solusinya. Tujuan utama pemberdayaan masyarakat berbasis partisipatif adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk ikut serta menentukan arah pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga hasil yang didapat lebih berkelanjutan dan terasa lebih adil bagi seluruh anggota komunitas. Langkah-langkah yang digunakan meliputi beberapa metode seperti berikut:

1. Siklus I : Observasi Langsung

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi pengelolaan sampah di Desa Cibeusi, termasuk bagaimana warga melakukan pembuangan sampah, sistem pengumpulan yang pernah diterapkan, serta bagaimana sampah diproses atau dikelola. Dengan metode ini, tim KKN mendapatkan gambaran nyata tentang kebiasaan masyarakat terkait sampah, tantangan yang dihadapi, dan potensi perbaikan yang dapat dilakukan.

2. Siklus II : Wawancara

Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat desa, seperti kepala desa, ketua RT/RW, tokoh masyarakat, dan warga secara umum. Wawancara ini bertujuan untuk memahami sudut pandang mereka terkait permasalahan sampah, alasan di balik kurangnya partisipasi warga dalam sistem pengelolaan sampah sebelumnya, serta harapan mereka terhadap solusi yang mungkin diterapkan di masa depan.

3. Siklus III : Rembuk Warga

Rembuk Warga diadakan dengan melibatkan perangkat desa, RT, RW, Karang Taruna, dan perwakilan warga. Diskusi ini bertujuan untuk menggali lebih dalam permasalahan, potensi, serta hambatan dalam pengelolaan sampah. Rembuk Warga ini juga menjadi forum bagi masyarakat untuk memberikan masukan langsung mengenai solusi yang diusulkan oleh tim KKN, serta menentukan langkah-langkah strategis yang dapat diambil bersama untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

4. Pendampingan dan Edukasi Masyarakat

Selain metode di atas, tim KKN juga melakukan sosialisasi melalui kegiatan edukasi tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik, seperti bahaya membuang sampah sembarangan dan keuntungan mendaur ulang. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan di berbagai kesempatan, misalnya dalam pertemuan warga atau acara desa.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian di Desa Cibeusi dilaksanakan dengan metode pemberdayaan masyarakat berbasis partisipatif. Berikut tahapan-tahapan kegiatan yang dilakukan selama KKN berlangsung:

Observasi Lapangan

Kegiatan dimulai dengan melakukan observasi langsung ke berbagai titik di desa untuk melihat kondisi sampah dan kebiasaan warga dalam membuang sampah. Hasil observasi ini digunakan sebagai dasar untuk menyusun langkah-langkah sosialisasi dan intervensi pengelolaan sampah.



Gambar 1 : Kondisi Sungai yang sudah tercemar dikarenakan budaya Masyarakat yang membuang sampah di Sungai.

Sosialisasi dengan Tokoh Masyarakat berserta jajaranya

Setelah observasi, wawancara dilakukan dengan kepala desa, ketua RT/RW, dan beberapa warga untuk mendapatkan pandangan mereka tentang permasalahan sampah. Wawancara ini membantu memetakan hambatan yang ada dan peluang untuk mengimplementasikan solusi baru.



Gambar 2 : Sosialisasi dengan kepala desa, ketua RT/RW, dan beberapa warga untuk mendapatkan pandangan mereka tentang permasalahan sampah.

Sosialisasi kepada Warga

Sosialisasi mengenai pengelolaan sampah yang terstruktur dilakukan melalui pertemuan warga setempat dengan mendatangi satu persatu rumah tangga yang ada di desa cibeusi. Dalam kegiatan ini, tim memberikan penjelasan tentang dampak buruknya membuang sampah di Sungai dan pemilahan sampah organik dan anorganik, serta pentingnya daur ulang dan mengurangi pembakaran sampah, serta menanyakan pandangan dan permintaan untuk kita ajukan ke pemerintah desa.



Gambar 3 : Dokumentasi saat kegiatan sosialisasi, seperti diskusi kelompok atau sesi presentasi, bisa dimasukkan di sini.

Untuk mendukung program ini, tim KKN bekerja sama dengan pihak desa untuk mengadakan kerja bakti bersama warga dan Karang Taruna untuk membuat desa lebih bersih dan tertata serta untuk merapihkan tempat yang juga dalam waktu dekat akan diselenggarakan acara inti untuk perayaan kemerdekaan Indonesia yang di selenggarakan oleh desa.



Gambar 4 : Kerja bakti bersama warga desa cibeusi untuk mempersiapkan acara perayaan kemerdekaan Indonesia.

Selanjutnya Kelompok KKN melakukan monitoring berkala untuk mengevaluasi keberhasilan program.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh selama pelaksanaan program KKN di Desa Cibeusi mencerminkan perubahan bertahap dalam pengelolaan sampah serta tantangan yang dihadapi selama proses tersebut. Berdasarkan berbagai metode yang telah diterapkan seperti observasi, wawancara, survei, dan sosialisasi dapat disimpulkan beberapa pencapaian dan hambatan sebagai berikut:

1. Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Salah satu hasil paling signifikan dari kegiatan ini adalah adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Sebelum adanya intervensi, sebagian besar warga tidak menyadari dampak buruk dari kebiasaan membuang sampah sembarangan, khususnya ke sungai. Setelah dilakukan beberapa kali sosialisasi dan penyuluhan, warga mulai memahami dampak lingkungan jangka panjang yang disebabkan oleh tindakan tersebut, seperti pencemaran air dan tanah, serta risiko kesehatan dari pembakaran sampah.

Survei yang dilakukan pascasosialisasi menunjukkan bahwa sekitar 70% warga sekarang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pemilahan sampah organik dan anorganik. Selain itu, mereka juga menyadari bahwa praktik daur ulang dapat mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan dan bahkan memberikan manfaat ekonomi melalui pengelolaan sampah yang tepat.

2. Pelaksanaan Program Pemilahan Sampah

Implementasi program pemilahan sampah rumah tangga mendapat respons positif dari sebagian besar warga, terutama setelah pembagian trash bag dilakukan. Namun, hasil evaluasi menunjukkan bahwa dari sekitar 150 rumah tangga di desa, hanya 60% yang rutin melakukan pemilahan sampah. Tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan teknis mengenai cara efektif memisahkan sampah, serta keterbatasan waktu bagi beberapa keluarga yang sibuk dengan pekerjaan sehari-hari.

Di sisi lain, beberapa warga yang telah menerapkan pemilahan sampah memberikan testimoni positif. Mereka mengakui bahwa pemilahan ini tidak hanya membantu kebersihan lingkungan, tetapi juga memberikan peluang baru, seperti pengolahan kompos dari sampah organik. Komunitas ibu-ibu rumah tangga dan Karang Taruna bahkan mulai merintis program pembuatan kompos secara mandiri.

3. Partisipasi dalam Pengangkutan Sampah

Selama pelaksanaan program KKN, tim mahasiswa berfokus pada penyampaian aspirasi masyarakat terkait pengelolaan sampah kepada pemerintah desa. Sebelumnya, desa menghadapi kesulitan dalam menerapkan sistem pengangkutan sampah karena warga merasa terbebani oleh biaya iuran yang diminta. Sebagai solusi sementara, kami mengadakan diskusi bersama perwakilan RT, RW, dan Karang Taruna untuk membahas kemungkinan diterapkannya kembali sistem pengangkutan sampah berbasis gotong royong. Dalam diskusi ini, muncul berbagai usulan, termasuk opsi subsidi dari pemerintah desa atau penggantian sistem iuran dengan pendekatan sukarela.

Meskipun diskusi ini berjalan konstruktif, sampai berakhirnya masa KKN, sistem pengangkutan sampah yang baru belum dapat terealisasi. Kami sebagai mahasiswa KKN berperan sebagai penyambung lidah masyarakat kepada pemerintah desa, mengkomunikasikan harapan dan usulan warga mengenai masalah pengangkutan sampah. Namun, karena waktu KKN yang terbatas, keberlanjutan program pengangkutan sampah masih menjadi tanda tanya. Pihak desa sedang mempertimbangkan apakah akan mengadakan kembali armada pengangkut sampah atau mencari alternatif lain yang lebih berkelanjutan, namun keputusan akhir belum dibuat saat masa KKN berakhir.

4. Kendala Teknis dan Sosial

Kendala teknis dalam pengelolaan sampah di Desa Cibeusi masih menjadi salah satu hambatan utama. Salah satunya adalah ketiadaan armada pengangkut sampah yang memadai. Meskipun ada upaya diskusi mengenai pengadaan armada, realisasinya belum tercapai. Fasilitas Tempat Pembuangan Sementara (TPS) di kecamatan juga dianggap belum memadai untuk menampung jumlah sampah yang semakin meningkat, sehingga memperlambat upaya penanganan sampah secara terstruktur.

Selain kendala teknis, tantangan sosial juga muncul. Kebiasaan warga yang selama ini membakar sampah atau membuangnya ke sungai masih sulit diubah dalam waktu singkat. Meski sosialisasi telah dilakukan, perubahan perilaku membutuhkan pendekatan yang lebih persuasif dan jangka panjang. Sebagian warga, terutama yang telah terbiasa dengan praktik lama, masih menunjukkan resistensi terhadap perubahan. Ini menekankan pentingnya edukasi yang berkelanjutan dan dukungan penuh dari pihak pemerintah desa serta komunitas lokal untuk mengubah kebiasaan masyarakat secara kolektif.

E. PENUTUP

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Cibeusi telah memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait permasalahan pengelolaan sampah di tingkat desa. Meskipun ada peningkatan kesadaran di kalangan masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang terstruktur, beberapa tantangan teknis dan sosial masih perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut.

Kesadaran masyarakat tentang bahaya sampah yang tidak terkelola dengan baik mulai tumbuh, terutama setelah dilakukan sosialisasi yang melibatkan berbagai elemen masyarakat seperti perangkat desa, RT, RW, dan Karang Taruna. Program pemilahan sampah sudah mulai diterapkan di sebagian besar rumah tangga, meskipun belum sepenuhnya konsisten di seluruh wilayah. Diskusi mengenai sistem pengangkutan sampah telah dilakukan, namun sampai berakhirnya program KKN, realisasi sistem pengangkutan tersebut masih belum terealisasi. Kami sebagai mahasiswa KKN berperan sebagai penyambung lidah antara warga dan pemerintah desa untuk menyuarakan aspirasi dan usulan masyarakat mengenai masalah ini.

Ke depan, dukungan pemerintah desa, peningkatan infrastruktur seperti armada pengangkut sampah dan tempat pembuangan sementara yang lebih memadai, serta edukasi berkelanjutan sangat penting untuk menjaga kesinambungan program pengelolaan sampah di desa ini. Diharapkan, dengan adanya kolaborasi yang berkelanjutan antara pemerintah desa dan masyarakat, Desa Cibeusi dapat menerapkan sistem pengelolaan sampah yang lebih baik, sehingga tercipta lingkungan yang bersih dan sehat bagi seluruh warga.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pemerintah Desa Cibeusi, terutama kepada kepala desa dan perangkat RT/RW, yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan program KKN ini. Tanpa kerjasama dan partisipasi aktif dari mereka, berbagai kegiatan sosialisasi dan diskusi yang kami lakukan tidak akan berjalan dengan baik.

Terima kasih juga kami sampaikan kepada Karang Taruna Desa Cibeusi yang telah ikut serta membantu dalam berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat, serta memberikan ide-ide segar dalam menyusun solusi untuk pengelolaan sampah yang lebih baik.

Tak lupa, kami juga berterima kasih kepada warga Desa Cibeusi yang telah bersedia berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi dan yang mulai berkomitmen untuk menerapkan program pemilahan sampah di rumah tangga masing-masing. Kami berharap, inisiatif yang telah dimulai ini dapat dilanjutkan dan diperluas oleh masyarakat sendiri demi kepentingan bersama.

Terakhir, ucapan terima kasih kami tujuhan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk terlibat langsung dalam program pengabdian masyarakat ini. Pengalaman yang kami dapatkan sangat berharga dan memberikan pelajaran penting dalam mengaplikasikan ilmu di tengah masyarakat.

G. DAFTAR PUSTAKA

Mangkoedihardjo, Agus S. Pengelolaan Sampah Berkelanjutan. Jakarta: Penerbit Andi, 2010.

Suprihatin, dan Rahardjo. Manajemen Pengelolaan Lingkungan. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.

Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 69. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara, 2008.